



Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu

<https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

ISSN-ONLINE: 2721-1592

Vol. (6) Issue (2) June 2025 Pages 305-312

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Received: 7 Mei 2025

Revised: 23 Mei 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Penguatan Pembelajaran PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) bagi Siswa SMK S 3 Idhata Curup

¹Topan Jonian, ²Mawardi Lubis, ³Ahmad Suradi

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹topanjonian@gmail.com, ²mawardilubis@iainbengkulu.ac.id, ³suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract: There are two academic problems that arise, namely: How to provide reinforcement of PAI (Islamic religious education) learning through extracurricular Rohis (Islamic spirituality) for SMKS 3 Idhata Curup students and what are the supporting and hindering factors for implementing strengthening PAI (Islamic religious education) learning for SMKS 3 students Idhata Curup. This research method is a qualitative method, with data collection using interview, observation and documentation techniques. The research results are as follows: Strengthening PAI learning at SMKS 3 Idhata Curup was carried out with Islamic spiritual guidance provided in the form of carrying out tadarus, dhuha and midday prayers in congregation followed by dhikr. This Islamic spiritual guidance aims to build change for students so that they have awareness within themselves to become better and not repeat violations. And with the presence of Islamic Spiritual Guidance at SMKS 3 Idhata Curusia, students become more motivated with a desire to learn and produce quite good disciplinary results, because students do not repeat their mistakes again. Supporting and inhibiting factors for Rohis in his role in PAI lessons at this time, namely, great support and encouragement from the school and Rohis supervisors for the activities carried out by Rohis currently in the form of materials or energy as well as support from several teachers in providing input and suggestions for activities. Rohis activities that play a role in current PAI lessons. As well as obstacles to Rohis' role in PAI lessons at this time, namely, the lack of enthusiasm of students to join Rohis extracurriculars, as well as the lack of activity of some Rohis administrators at this time.

Keywords: Strengthening PAI Learning, Rohis Extracurricular.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam lebih menekankan pada kepribadian muslim yang memiliki kualifikasi tertentu. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Islam kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak

dicapai, sedangkan kualifikasi lulusan diharapkan memberikan warna pada pribadi muslim tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat pribadi muslim yang berilmu dalam Al-Qur'an surat Al-mujadalah ayat 11

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan nasional adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan mediator yang akan membentuk kompetensi seseorang sehingga bisa menjadi manusia pembangunan yang cerdas dan terampil dan mampu mencapai tujuan.

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan beragam merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, hanya dengan Agama manusia itu mempunyai suatu pegangan dan aturan-aturan dalam hidupnya, dan diberikan pendidikan agama di harapkan mampu mewujudkan suatu kepribadian yang utuh dengan pandangan hidup bangsa seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap serta bertanggung jawab.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga .

Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja hingga siang hari. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu aspek yang berasal dari dalam diri siswa, dan aspek yang dari luar diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah persiapan yang dilaksanakan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan. Kesiapan itu mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani.

Kesiapan siswa merupakan salah satu syarat penting dalam proses belajar yang artinya seorang siswa tidak akan dapat merespon dengan cepat dari setiap stimulus bila suda mempersiapkan diri untuk menerima stimulus atau belajar, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

Selain itu kesiapan dalam belajar tidak hanya tertulis dalam buku atau jurnal, tapi juga dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kesiapan untuk untuk berperang dan

berperang disini juga dapat diartikan sama halnya dengan belajar yang dilakukan oleh siswa yang tertuang dalam QS. Al-Anfaal (8) ayat 60.

Artinya : *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*(QS. Al-Anfaal (8) ayat 60).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi, dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan anak.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu pendidikan agama yang ada pada satuan pendidikan memberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk pelajaran yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan kepada peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai dasar penguasaan dalam bidang lainnya . Pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam mendayagunakan potensi manusia dikembangkan agar menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan untuk menjalani perannya sebagai manusia berkepribadian yang utuh yaitu memiliki inheritas Ilmu, amal, dan Ikhlas.

Pendidikan yang didapat peserta didik, tidak hanya didapatkan dikelas tetapi bisa didapatkan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat diluar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembelajaran yang ada di sekolah.

Di lembaga pendidikan formal terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam. Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) merupakan suatu wadah pembinaan keagamaan yang dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta Pembina ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu ekstrakurikuler yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti rutinan mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam diharapkan bisa membantu siswa yang belum maksimal dalam belajar pendidikan agama Islam karena keterbatasan waktu yang hanya dengan porsi 2 jam pelajaran perminggu. Sehingga tidak sedikit guru menyiasati keterbatasan alokasi jam tatap muka tersebut antara lain melalui kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan dibawah bimbingan pembina Rohis dan bimbingan guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk memerankan Rohis (Kerohanian Islam) dalam penguatan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disisi lain, bimbingan rohani Islam penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu buah dari keimanan yang tertanam dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) di SMKS 3 Idhata Curup siswa memiliki keanekaragaman agama, dan mereka sudah memiliki toleransi beragama, bagi siswa non muslim mereka mengadakan kegiatan keagamaan masing-masing dengan dipandu guru agama mereka, sedangkan untuk siswa beragama Islam kami mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohis hal ini menjadi penguat pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan menjadi wadah siswa dalam mengembangkan pengetahuan atau pemahaman siswa mengenai agama Islam, agar hasil belajar siswa terutama pada pelajaran agama Islam lebih baik. Akan tetapi minat siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) dan masuk kedalam ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) hanya sedikit dari jumlah siswa yang ada di SMKS 3 Idhata Curup yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) baik itu menjadi pengurus atau anggota ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) dimana berdasarkan jumlah total siswa yang ada total keseluruhan 490 siswa, sedangkan yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) berjumlah 40 siswa. Menurut ibu Jumiaty selaku Pembina rohis yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengurus rohis adalah kurangnya pembekalan mengenai pentingnya kegiatan rohis dikalangan siswa sehingga minat siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan rohis, masih banyaknya siswa yang belum bisa baca al-qur'an sulitnya siswa menguasai suatu materi pelajaran yang diajarkan walaupun dalam materi rpp dan silabus guru sudah berupaya untuk mengarah pada penguatan karakter. Faktor penghambat lainnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 3 Idhata Curup memiliki dua sip pagi dan siang yang mengakibatkan adanya perbedaan daya pikir siswa, biasanya siswa yang masuknya siang kurang fokus dalam belajar. kurangnya media dan poster-poster tentang pentingnya kegiatan rohis untuk penguatan agama pada anak. Media yang digunakan juga belum memadai karena factor penunjang seperti unfokus yang masih kurang, sehingga kegiatan rohis ini belum berjalan dengan efektif.

Seperti sekolah menengah atau kejuruan yang lain pada umumnya, yang memiliki ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai Pembinaan untuk siswa dalam bidang agama Islam. Akan tetapi sekolah SMKS 3 Idhata Curup merupakan sekolah kejuruan umum, dengan mayoritas siswa-siswi beragaman Islam. Akan tetapi minat mereka lebih terfokus dengan pembelajaran umum dan lebih mengedepankan pembelajaran kejuruan serta banyak ekstrakurikuler yang terdapat di SMKS 3 Idhata Curup, serta kondisi sekolah yang basisnya adalah sekolah kejuruan.

Berbagai permasalahan yang ada, untuk itu peneliti ingin membahas tentang fungsi ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan dibawah Pembina Rohis dan GPAI (Guru pendidikan agama Islam) memerankan Rohis (Kerohanian Islam) dalam penguatan pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam). Sehingga nantinya menjadi pendorong munculnya program-program inspiratif bernuansa keagamaan hasil kolaborasi kreatifitas program tersebutlah kemudian, yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan dengan judul : “Penguatan Pembelajaran PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) Bagi Siswa SMKS 3 Idhata Curup”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu . Penelitian bertujuan untuk mencari fakta-fakta dengan menggunakan prosedur atau langkah-langkah tertentu secara ilmiah dengan mengumpulkannya dari beberapa sumber dan

fakta di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu tidak untuk mencari dan menerangkan keterkaitan antar variabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak memprediksi atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu variabel dimanipulasi. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari fenomena pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail dan fenomena tertentu pada suatu objek dan objek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpul selama peneliti mengadakan penelitian di SMK S3 Idhata Curup. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pemberian penguatan pembelajaran PAI (Pendidikan agama Islam) melalui ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) bagi siswa SMKS 3 Idhata Curup

Bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan pada siswa yang melanggar belum memiliki aturan yang jelas artinya pola bimbingan kerohanian Islam ini bersifat spontanitas. Bimbingan kerohanian Islam yang diberikan berupa mengucapkan istighfar dan adapula menghafal hadist 40 kepada siswa dan hal lainnya yaitu dengan melaksanakan tadarus, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan berdzikir. Adanya hukuman atau sanksi melalui bimbingan kerohanian Islam ini, siswa SMKS 3 Idhata Curup siswa tidak merasa bahwa sanksi ini sebagai beban, namun tidak pula dinantikan. Bimbingan kerohanian Islam seperti ini bertujuan untuk membangun perubahan bagi para siswa agar mempunyai kesadaran dari dalam dirinya sendiri agar menjadi lebih baik serta tidak mengulangi pelanggaran.

Adapun dengan adanya Bimbingan Kerohanian Islam di SMKS 3 Idhata Curup siswa menjadi lebih termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar. Siswa merasa lebih antusias dan ikhlas ketika mendapat sanksi yang bukan merupakan kekerasan pasca melanggar. Intensitas pelanggaran

berkurang sebab dalam diri siswa timbul rasa ingin menghindari pelanggaran bukan karena takut terkena hukuman melainkan siswa tersebut mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat pula dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Mengembangkan kemampuan diri maksudnya setelah dibimbing dengan bimbingan kerohanian Islam siswa diharapkan mampu untuk menjadikannya lebih dewasa, menjadi tahu mana yang baik dan buruk sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pola bimbingan kerohanian Islam dalam mendisiplinkan siswa melalui bimbingan kerohanian Islam merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan orangtua sebagai pekerja kantor yang kurang perhatian terhadap siswa. Apabila siswa dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi ke sekolah dihari berikutnya. Bimbingan Kerohanian Islam yang diterapkan di SMKS 3 Idhata Curup memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, karena siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi setelah adanya bimbingan kerohanian Islam. Apabila siswa semakin banyak yang memiliki kesadaran dalam dirinya maka siswa akan tertib dan patuh akan peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran serta ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

2. faktor pendukung dan menghambat pelaksanaan penguatan pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam) bagi siswa SMKS 3 Idhata Curup

Proses dari kegiatan yang berperan terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mudah untuk dilakukan. Banyak faktor penghambat dalam proses jalannya kegiatan tersebut. Seperti kurangnya minat peserta didik untuk masuk Rohis, beberapa pengurus Rohis yang kurang aktif dalam kepengurusannya, Sehingga dalam proses ini para anggota Rohis harus mencari jalan keluar agar kegiatan tersebut efektif ketika dilakukan. Anggota Rohis dijadikan teladan dalam perbuatan, perkataan, kedisiplinan beribadah dan cara berfikir untuk para siswa di SMKS 3 Idhata Curup. dikarenakan untuk menjadi anggota Rohis harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan direncanakan sehingga sebelum mereka melakukan sebuah kegiatan anggota Rohis terlebih dahulu melaksanakannya seperti, sholat dhuha atau pun sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Sehingga kedepannya anggota Rohis dapat memberikan peran yang besar terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 3 Idhata Curup. Melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, sehingga bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mereka berperan melainkan pada mata pelajaran yang lainnya, serta kedisiplinan dalam beribadah atau dalam praktek mereka sehari-hari didalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, instruction yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Secara terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya

terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar..

4. KESIMPULAN

Pada bagian akhir tesis ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil temuan penelitian. Kesimpulannya:

1. Penguatan pembelajaran PAI (Pendidikan agama Islam) melalui ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) bagi siswa SMKS 3 Idhata Curup

Penguatan pembelajaran PAI di SMKS 3 Idhata Curup sudah berjalan berupa melaksanakan tadarus, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan berdzikir. Bimbingan kerohanian Islam ini bertujuan untuk membangun perubahan bagi para siswa agar mempunyai kesadaran dari dalam dirinya sendiri agar menjadi lebih baik serta tidak mengulangi pelanggaran. Dan dengan adanya Bimbingan Kerohanian Islam di SMKS 3 Idhata Curup siswa menjadi lebih termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar serta memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, karena siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

2. Faktor pendukung dan menghambat pelaksanaan penguatan pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam) bagi siswa SMKS 3 Idhata Curup

Faktor-faktor pendukung dan penghambat Rohis pada perannya dalam pelajaran PAI saat ini yakni, dukungan dan dorongan yang besar dari sekolah dan Pembina Rohis terhadap kegiatan yang dilakukan Rohis saat ini berupa materi ataupun tenaga serta dukungan dari beberapa guru dalam memberikan masukan dan saran terhadap kegiatan-kegiatan Rohis yang berperan pada pelajaran PAI saat ini. Serta hambatan pada peran Rohis terhadap pelajaran PAI saat ini yakni, kurangnya antusiasme siswa untuk bergabung dengan ekstrakurikuler Rohis, serta kurang aktifnya beberapa pengurus Rohis pada saat ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi, Cholid Narkubo Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
Arikunto, Suharsimi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
Badrudin, Manajemen Peserta Didik, Jakarta: PT Indeks, 2014
Darwin Syah. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Pesada Press. 2007
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid IV Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
Engkoswara, dan Aan Komariah, Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2012.
Gunawan, Heri Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
Ii Noer, dkk, Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru Baru, Jurnal Al-Thariqah, Vol.2, 2017
Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris, 'Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu', Jurnal Pendidikan

- Edukasi Multikultural, 3.1 (2019), 8–28
 [<https://www.academia.edu/download/92541654/479048956.pdf>](https://www.academia.edu/download/92541654/479048956.pdf)
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, and Sabila Eka Septi, 'Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools', *International Journal of Elementary Education*, 5.4 (2021), 622
 [<https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>](https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910)
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Rahmat Perdana, Wahyu Adi Pratama, and Elza Triani, 'Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students', *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3.4 (2022), 536–47
 [<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>](https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233)
- Amin, Alfauzan, and Ratmi Yulyana, 'Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni, Ratmi Yulyana, Pengembangan Materi 151', 151–60
- Asiyah, and Alimni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 12–13
- Lubis, M, 'The Involving Boarding School in Mental Revolution', *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan ...*, IX.4 (2016), 95–107
 [<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/377%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/viewFile/377/324>](https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/377%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/viewFile/377/324)
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Intermedia, 2002
- Majid, Abdul Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Rosdakarya, 2012
- Moelong, Lexy J Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD), Bandung: Alfabeta, 2012
- Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6, no. 1, June 2018, doi:10.15642/jpai.2018.6.1.25-43.
- Suradi, A. *Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Suradi, A. *Resolusi Konflik Sosial (Penanaman Nilai Toleransi Pada Masyarakat Multikultural)*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Wijaya, Cece *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992
- Zainudin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.